

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Pada setiap penelitian tentunya memiliki penelitian terdahulu. Bagian ini dilakukan sebagai pembandingan antara peneliti dengan penelitian sejenis yang sebelumnya dan sebagai referensi untuk lebih baik kedepannya. Pemilihan penelitian ini diharapkan dapat membantu aspek-aspek dalam kajian literatur. Disini peneliti menggunakan 2 penelitian sejenis, sebagai berikut:

Table 2.1

Review Hasil Penelitian Sejenis

No.		Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
		Eva Nadia Kusuma ningrum, Fisip UPN veteran jatim, 2010.	Effiati Juliana hasibuan, univ medan area, 2013.	Wisa Famanatila, Fisip Unpas, 2018.
1.	Judul	Pola komunikasi suami istri dalam penyelesaian konflik di usia pernikahan di bawah 5 tahun.	Pola komunikasi pada pasangan pernikahan dini di desa kelambir kecamatan pantai labu kabupaten deli serdanga.	Pola komunikasi dalam konflik nikah muda dan akademik.

2.	Metode penelitian	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.
3.	persamaan	Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pola komunikasi dalam penyelesaian konflik.	Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan teori komunikasi pola komunikasi yaitu persamaan, seimbang terpisah, tak seimbang terpisah serta monopoli.	Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan pola komunikasi dalam penyelesaian konflik.
4.	perbedaan	Penelitian ini meneliti mengenai suami istri yang usia pernikahannya di bawah 5 tahun, sedangkan peneliti mengenai pasangan nikah muda.	Penelitian ini meneliti mengenai pola komunikasi pasangan pernikahan diri antara orang tua dan anak, sedangkan peneliti meneliti mengenai	Penelitian ini meneliti mengenai mahasiswa/I yang menikah diusia muda dan memiliki konflik dalam rumah tangga tersebut sedangkan satu atau keduanya

		-serta lokasi yang berbeda.	pasangan nikah muda khususnya mahasiswa yang berkuliah diunpas. -serta lokasi yang berbeda.	masih berstatus mahasiswa.
--	--	-----------------------------	--	----------------------------

(Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2020)

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari Bahasa Inggris *communication*, secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari Bahasa Latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2005:4)

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang individu mengadakan interaksi dengan individu lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif.

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi adalah “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

Sedangkan menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) menyatakan bahwa komunikasi sebagai *the process by which people attempt to share meaning via the transmission of symbolic messages*. Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha untuk memberikan pengertian atau pesan kepada orang lain melalui pesan simbolis. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung serta dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang tersedia. Komunikasi langsung berarti komunikasi disampaikan tanpa penggunaan mediator atau perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti sebaliknya.

Senada dengan itu, Everest M. Rogers menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka”. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun nonverbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan

itu dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

2.2.1.2. Fungsi Komunikasi

Sejumlah pakar komunikasi memiliki pendapat yang berbeda-beda soal fungsi komunikasi. Akan tetapi, semua merujuk pada titik yang sama, yakni menyebarkan informasi untuk memberikan efek tertentu terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Effendy, 2005: 5);

“Komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup sehari-hari, meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat”. (Effendy, 2005: 5)

Sean MacBride (Effendy, 2006: 26-31) memberikan pandangannya tentang fungsi komunikasi. Setidaknya komunikasi memiliki delapan fungsi, yang terdiri dari:

1. Informasi

Yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan, serta mengambil keputusan dengan tepat.

2. Sosialisasi

Yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat dia sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di masyarakat.

3. Motivasi

Yakni menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang dikejar bersama.

4. Perdebatan dan diskusi

Yakni menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyedakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

5. Pendidikan

Yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mengembangkan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6. Memajukan kebudayaan

Yakni penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan

memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetikanya.

7. Hiburan

Yakni penyebarluasan simbol, sinyal, suara, dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, komedi, olah raga, dan lain sebagainya untuk kesenangan.

8. Intergrasi

Yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, serta keinginan orang lain.

2.2.1.3. Unsur-Unsur Komunikasi

Berdasarkan definisi yang dibuat pakar komunikasi Harold Lasswell (Effendy, 2005: 10), komunikasi memiliki lima unsur yang saling berketergantungan satu sama lain, diantaranya adalah sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator dan pembicara. Selanjutnya, Lasswell menyebutkan lima unsur utama komunikasi, yaitu:

1. Sumber (komunikator) (*source*)

Yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai atau kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa menjadi seorang individu, kelompok, atau bahkan sebuah organisasi. Proses ini dikenal dengan penyandian (*encoding*).

2. Pesan (*message*)

Yaitu seperangkat simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan dari komunikator.

3. Saluran (*channel*)

Yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran merujuk kepada penyampaian pesan, bisa melalui tatap muka, atau lewat media (cetak/elektronik)

4. Penerima (*receiver*)

Yaitu orang yang menerima pesan dari sumber, yang biasa disebut dengan sasaran/tujuan, komunikasi, penyandi-balik, khalayak, pendengar, atau penafsir.

5. Efek (*effect*)

yaitu kejadian pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, meliputi penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, atau perubahan perilaku.

2.2.1.4. Proses komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikatannya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. Proses komunikasi

dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder:

1. Proses komunikasi secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

2. Proses komunikasi secara sekunder.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat

kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media mass (mass media) dan media minamarsa atau non massa.(2005:1)

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, baik itu proses komunikasi secara primer maupun secara sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka proses komunikasi secara primer melalui media cetak adalah dalam bentuk tulisan (karya jurnalistik). Dalam proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, lambang juga sebagai media primer dalam proses komunikasi. Sedangkan dalam proses komunikasi secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi tersebut adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.2.1.5. Tujuan Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya ialah memberikan informasi kepada komunikan yang dituju dengan berbagai tujuan yang berbeda tergantung dari harapan penyampaian pesan (komunikator). Tujuan komunikasi menurut Effendi terdiri secara umum antara lain:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/ pendapat/ pandangan (*to change the opinion*)

3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*). (effendi, 2003, h.55)

Pendapat yang dikemukakan oleh Effendi tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya komunikasi dilakukan dengan tujuan agar terjadi suatu perubahan. Baik perubahan dari segi perilaku maupun pemikiran. Perubahan tersebut merupakan harapan dari komunikator sebagai penyampaian informasi yang baik kepada komunikan sebagai penerima, agar komunikan berubah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator tersebut.

2.2.2 Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan adalah salah satu ibadah yang paling utama dalam pergaulan masyarakat agama islam dan masyarakat. Pernikahan bukan saja merupakan satu jalan untuk membangun rumah tangga dan melanjutkan keturunan. Pernikahan juga dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah dan memperluas serta memperkuat tali silaturahmi diantara manusia. Laki-laki dan perempuan memiliki fitrah yang saling membutuhkan satu sama lain. Pernikahan dilangsungkan untuk mencapai tujuan hidup bagi setiap manusia. Ada beberapa pendapat dari para ahli yang menjelaskan tentang pengertian perkawinan,

Menurut Thalib (1990) menyatakan “Pernikahan adalah suatu bentuk perjanjian suci yang sangat kuat dan kokoh untuk hidup bersama yang sah diantara laki-laki dan perempuan, sehingga bisa mengharapakan membentuk keluarga yang

kekal, saling santun menyantuni, saling kasih mengkasih, tentram dan juga bahagia”.

Pengertian pernikahan dalam Undang-undang No.1 tahun 1974 (Undang-undang perkawinan, www.sdm.ugm.ac.id) Bab I pasal 1, perkawinan diartikan sebagai: “Perkawinan adalah ikatan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.”

Beberapa sumber lain menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual. (Regan, 2003; Olson & DeFrain, 2006; Seccombe & Warner, 2004)

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian perkawinan sebagai ikatan yang bersifat kontrol sosial antara pria dan wanita yang mana di dalamnya diatur mengenai hak dan kewajiban, kebersamaan emosional, juga aktivitas seksual, ekonomi dengan tujuan untuk membentuk keluarga serta mendapatkan kebahagiaan dan kasih berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

2.2.2.1. Alasan melakukan pernikahan

Menurut Stinnett (dalam Turner & Helms, 1987) terdapat Berbagai alasan yang mendasari mengapa seseorang melakukan pernikahan. Alasan-alasan tersebut antara lain :

1. Komitmen.

Pernikahan sebagai suatu simbol dari komitmen, dengan melakukan perkawinan seseorang ingin menunjukkan kepada pasangannya mengenai komitmennya terhadap hubungan yang ada.

2. *One-to-one relationship*.

Melalui pernikahan seseorang membentuk *one-to-one relationship*. Individu dapat memberikan afeksi dan juga rasa hormat pada pasangannya.

3. *Companion ship and sharing*.

Dengan perkawinan seseorang dapat mengatasi rasa kesepiannya dengan berbagi segala hal pada pasangannya.

4. *Love*.

Hal ini merupakan alasan utama seseorang melakukan perkawinan. Karena pada dasarnya perkawinan adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar tentang cinta.

5. Kebahagiaan.

Banyak orang yang menganggap bahwa dengan melakukan perkawinan mereka akan mendapatkan kebahagiaan.

6. Legitimasi hubungan seks dan anak.

Perkawinan memberikan status legitimasi sebuah hubungan seksual hingga akhirnya memperoleh keturunan.

2.2.2.2. Dimensi dalam pernikahan

Steven L. Nock (2006:1440) membuat sebuah penyelidikan ekstensif berdasarkan diri jejak pendapat nasional, kebijakan dan juga doktrin agama tentang pernikahan bahwa ada tujuh dimensi pernikahan yakni:

1. Orang memasuki pernikahan
2. Pernikahan adalah heteroseksual
3. Suami adalah kepala keluarga
4. Individu harus mencapai tingkat kematangan (usia) untuk menikah
5. Pernikahan adalah monogamy
6. Orang tua adalah bagian dari pernikahan
7. Sering ada peran gender yang berbeda terkait dengan pasangan yang sudah menikah.

Sementara Wyatt 1990 mengatakan makna pernikahan lainnya merupakan hasrat pemenuhan kepuasan pribadi dan ekspresi cinta.

2.2.2.3. Fase-fase pernikahan

Banyak yang mengatakan, pernikahan itu awalnya saja yang manis kemudian seiring dengan waktu akan menjadi semakin hambar. Seorang penasihat dan terapis untuk masalah rumah tangga dan keluarga, Rita DeMaria, PhD, penulis buku "*The 7 Stages of Marriages*", mengatakan bahwa sebenarnya perkawinan ini terbagi menjadi beberapa fase penting. Dan, pada setiap fase itu Anda dan pasangan akan menghadapi berbagai tantangan yang akan menentukan masa depan rumah tangga Anda berdua. Ada lima fase penting dalam perkawinan yaitu:

1. Bulan madu, tahun-tahun pertama sebelum dikaruniai oleh seorang anak ialah masa dimana penuh cinta dan gairah. Hasrat dimana ingin selalu berdua dan bersama-sama dalam setiap waktu. Sembari tidak lupa membicarakan masalah keutuhan keluarga untuk kedepannya agar selalu harmonis.
2. Memantapkan fondasi, anak-anak mungkin belum lahir, tapi kita sebagai pasangan suami istri harus mulai mengetahui dan belajar memahami apa yang menjadi kekurangan ataupun kelebihan antara satu dan yang lainnya, yang dimana bertujuan untuk keutuhan rumah tangga tersebut. Sangatlah penting adanya kerjasama tim dalam sebuah keluarga.
3. Keluarga adalah segalanya, ini adalah fase yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga. Mungkin pada saat ini kita telah mempunyai seorang anak yang sangat lucu yang menjadi harapan dan kebanggaan bagi keluarga. Kita dipikirkan antara pilihan pekerjaan dan keluarga, siapa yang lebih kita utamakan? Jawaban itu ada didalam diri kita masing-masing. Dapat membedakan apa yang seharusnya lebih kita prioritaskan. Tetapi perlu kita ketahui, keluargalah rumah kita yang paling aman dan nyaman, kebahagiaan terbesar, mengutamakan keluarga atas segala-galanya.
4. Kembali berdua, anak-anak mulai tumbuh besar, melanjutkan sekolah dengan merantau keluar kota dan yang lainnya. memiliki urusan pribadi yang mulai sibuk. Tinggallah kembali berdua menjali hari-hari, dengan kabar sesekali dari seorang anak tapi tetap menanamkan harapan yang besar bagi si buah hati.

5. Kebahagiaan sejati, mungkin pada saat ini anak-anak kita telah memilih jalan hidupnya dengan menikah dan memiliki keluarga kecil. Dimana kita kembali berdua dengan melepaskannya melanjutkan jalan hidupnya. Atau kita juga sudah pensiun dan kembali menghabiskan hari-harinya bersama pasangan. Pada fase ini, kita dapat menikmati segalanya atas apa yang telah kita dapat selama perjalanan waktu. Tidak banyak yang perlu kita hadapi lagi di fase ini, selain menyongsong hari tua bersama pasangan, sambil selalu menjalin kedekatan dengan anak dan cucu-cucu kita.

2.2.2.4. Nikah Muda

Nikah muda ini sering dikaitkan dengan pernikahan pada usia muda atau anak remaja yang dimana usianya belum mencapai 20 tahun (pernikahan dini). Tetapi beda lagi kaitannya dengan pernikahan dini. Pernikahan dini lebih kepada anak-anak dibawah umur yang dimana umurnya memang benar-benar dibawah batasan untuk menikah, kebanyakan seperti anak SMA bahkan kalangan SMP.

Nikah mudah sendiri dimana nikah dengan usia yang muda tetapi memang sudah diperbolehkan untuk menikah karena usia yang sudah melewati batas ketetapan baik hukum maupun agama. Dengan kata lain, pernikahan yang sudah di atas batas minimal diperbolehkannya perkawinan menurut undang-undang. Batas usia menurut undang-undang ialah 16:19, tetapi jika sebelum usia 21 tahun harus ada izin dari orang tua. Sedangkan menurut hukum islam, sepanjang dia sudah baligh sudah diperbolehkan untuk menikah.

Dalam penelitian ini, mahasiswa yang menikah dikisaran umur 18-22 tahun belum tentu pasangannya memiliki usia yang sama. Biasanya mahasiswi ini

mendapatkan pasangan yang usianya cukup lebih tua dari pada dirinya. Dan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti juga bagaimana mereka dalam menghadapi penyelesaian konflik dalam nikah mudah tersebut.

Para pakar ilmuwan juga telah menganalisa mengenai usia pada seorang individu yang ideal atau telah pantas untuk melakukan sebuah pernikahan, seperti pada tabel usia pernikahan berikut:

Gambar 2.1

Table Usia Pernikahan

TABEL USIA PERNIKAHAN DALAM SUDUT PANDANG EKONOMI DAN MASA DEPAN								
TABEL	USIA MENIKAH	ANAK PERTAMA LAHIR	ANAK MASUK SD	ANAK MASUK SLTP	ANAK MASUK SLTA	ANAK MASUK KULIAH	ANAK LULUS KULIAH	ANAK MENIKAH
IDEAL	25	27	34	40	43	46	50	51
	26	28	35	41	44	47	51	52
	27	29	36	42	45	48	52	53
	28	30	37	43	46	49	53	54
CUKUP	29	31	38	44	47	50	54	55
	30	32	39	45	48	51	55	56
	31	33	40	46	49	52	56	57
WASPADA	32	34	41	47	50	53	57	58
	33	35	42	48	51	54	58	59

(Sumber: Cermati.com)

2.2.3. Konflik

Istilah konflik sendiri berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*conflict*" yang berarti pertentangan atau perselisihan. Konflik ialah interaksi sosial yang terjadi ketika semua pihak ingin mencapai tujuannya dalam waktu yang bersamaan. Konflik terjadi antara dua orang individu atau lebih yang mana masing-masing ingin memuaskan hasrat kemenangan dalam perdebatan sebuah permasalahan atau pertikaian yang terjadi, bahkan dengan cara memberikan perlawanan yang bahkan kadang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Konflik terjadi akibat ketidakcocokan antara apa yang diinginkan dengan harapan sebelumnya. "situasi konflik diketahui berdasarkan datangnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu dengan yang lainnya, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menantang" (Lestari, 2012, h.101).

Konflik dalam pernikahan adalah perbedaan yang terjadi antara suami dan istri tentang masalah dalam pernikahan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangganya. Konflik pernikahan yaitu perbedaan persepsi dan cara pandang serta harapan-harapan yang terjadi pada pasangan tersebut. Masalah-masalah tersebut antara lain mengenai latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan, cara pandang dan pemikiran serta membuat keputusan-keputusan untuk memutuskan menjalin ikatan dalam perkawinan. (Sadarjoen, 2005, h.35-36)

2.2.3.1. Faktor Penyebab Konflik

Faktor penyebab atau akar-akar pertentangan atau konflik (Soerjono Soekanto, 2006: 91-92), antara lain:

1) Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan ini terjadi antara kedua individu tersebut terutama dalam pernikahan antara suami dan istri. Perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya dapat saling melengkapi dan menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya.

2) Perbedaan kebudayaan

perbedaan kebudayaan terjadi biasa dalam adat atau ketetapan-ketetapan kebudayaan sebelumnya. Perbedaan kebudayaan keduanya membuat mereka mencari cara bagaimana dari perbedaan tersebut tetap menyatukan keduanya menjadi seorang pasangan suami istri yang selalu merasa bahagia.

3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan ini dapat terjadi antara individu maupun kelompok yang dimana merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik ataupun yang lainnya.

4) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu bisa mengubah nilai-nilai yang ada dalam sebuah pernikahan yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda kepentingannya.

2.2.3.2. penyelesaian konflik

Ada beberapa beberapa cara dalam penyelesaian konflik (Soerjono Soekanto, 1990: 77-78), yaitu:

1. *Coercion* (Paksaan)

Penyelesaiannya dengan cara memaksa dan menekan pihak lain agar menyerah. *Coercion* merupakan suatu cara dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Cara ini sering kurang efektif karena salah satu pihak harus mengalah dan menyerah secara terpaksa.

2. *Compromise*

Suatu cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

3. *Arbitration*

Merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat.

4. *Mediation* (Penengahan)

Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi sengketa. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah secara terpadu.

5. *Conciliation*

Merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

Konsep sentral dari teori konflik adalah wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis, karena dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan yaitu penguasa dan yang dikuasai (Soetomo, 1995: 33). Teori konflik melihat apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat merupakan pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas dan menekankan peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008 : 153).

Dalam menyelesaikan suatu konflik, kembali harus dilihat bagaimana cara atau proses para pihak dalam bersungguh-sungguh dan dengan semangat bersama untuk mencapai perdamaian. Kees Schuyt, telah memperkenalkan teori 'penyelesaian konflik' sebagai teori yang memberikan penjelasan dan pilihan bagi para pihak yang berselisih. Teori penyelesaian konflik (hoefijzer model, berbentuk Ladam Tapalkuda) digambarkan dengan kontinum yang bergerak dalam bidang tapal kuda yang terbagi dari beberapa kontinum sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2.2

Kontinum Penyelesaian Konflik

No.		
1.	Penundukan Diri	Penundukan sementara, opsi exit, penundukan permanen.
2.	Pengelolaan Sendiri	Mengundi suatu putusan atau pemilihan, perundingan dan musyawarah.
3.	Pra-Yuridis	Upaya penengahan (perantaraan), perdamaian, rekonsiliasi, pengaduan.
4.	Yuridis-Kehakiman	Sidang pengadilan pidana/perdata/TUN, penyelesaian perdamaian di pengadilan.
5.	Yuridis-Politis	Ketahanan sosial tanpa kekerasan, aksi-aksi politik dan sosial, proses legislasi, penyelesaian melalui pemerintahan.
6.	Kekerasan	Pemaksaan kehendak dengan salah satu pihak dengan ancaman dan kekerasan.

(Sumber: Shidarta, Program MIH-UNPAR, 2013)

2.2.3.3. Sumber Konflik

Area atau sumber konflik dalam pasangan suami istri antara lain menyangkut persoalan-persoalan:

1. PENGHASILAN. Penghasilan suami lebih besar dari istri adalah hal biasa. Bila yang terjadi kebalikannya, bisa timbul masalah. Suami merasa minder karena tak dihargai penghasilannya, sementara istri merasa di atas sehingga jadi sombong dan tak menghormati suami. Solusi Walaupun penghasilan Anda lebih besar dari suami, cobalah bersikap bijaksana dan tetap menghormatinya. Hargai berapa pun penghasilannya, sekalipun secara nominal memang sedikit. Jika Anda terus-menerus mempersoalkan penghasilan suami, persoalan bisa membesar.

2. ANAK. Ketidakhadiran anak juga sering menimbulkan konflik berkepanjangan. Apalagi jika suami selalu menyalahkan istri sebagai pihak yang mandul. Padahal, butuh pembuktian medis untuk menentukan apakah seseorang mandul atau tidak. Solusi Daripada membiarkan masalah tersebut berlarut terus-menerus, lebih baik bicarakan dengan suami. Ajaklah suami untuk bersama memeriksakan kondisi diri ke dokter. Jika dokter mengatakan bahwa Anda dan suami sehat, kenapa harus resah dan saling menuduh? Kan, tinggal menunggu waktunya saja. Bisa jadi, kesabaran Anda dan pasangan tengah diuji oleh yang Maha Kuasa. Namun, bila memang sudah bertahun-tahun kehadiran si kecil belum datang juga, Anda berdua bisa menempuh cara lain, dengan adopsi anak, misalnya.
3. KEHADIRAN PIHAK LAIN. Kehadiran orang ketiga, misalnya adik ipar ataupun sanak famili, dalam keluarga kadangkala juga menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Hal sepele yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar. Misalnya soal pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan. Solusi Keterbukaan adalah soal yang utama. Sebelum memberikan bantuan, baik kepada pihak Anda ataupun suami, sebaiknya bicarakan dulu berapa dana yang akan dikeluarkan dan siapa saja yang bisa dibantu. Dan ini harus atas dasar kesepakatan bersama. Agar jangan saling curiga, adakan sistem

silang. Artinya, untuk bantuan kepada keluarga Anda, suamilah yang memberikan, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian, semuanya akan transparan dan tidak ada lagi jalan belakang.

4. SEKS. Masalah yang satu ini sering kali jadi sumber keributan suami-istri. Biasanya yang sering komplain adalah pihak suami yang tak puas dengan layanan istri. Suami seperti ini umumnya memang egois dan tidak mau tahu. Padahal, banyak hal yang menyebabkan istri bersikap seperti itu. Bisa karena letih, stres, ataupun hamil. Solusi Istri atau suami yang punya masalah dengan hubungan seks dengan pasangan, sebaiknya berterus terang. Ini agar pasangan tidak curiga dan menuduh yang macam-macam. Ungkapkan saja keadaan Anda dan mengapa gairah seks Anda menurun. Suami atau istri yang baik pasti memahami kondisi tersebut dan tidak akan banyak menuntut.
5. KEYAKINAN. Biasanya, pasangan yang sudah berikrar untuk bersatu sehidup semati tidak mempersoalkan masalah keyakinan yang berbeda antara mereka. Namun, persoalan biasanya akan timbul manakala mereka mulai menjalani kehidupan berumah tangga. Mereka baru sadar bahwa perbedaan tersebut sulit disatukan. Masing-masing membenarkan keyakinannya dan berusaha untuk menarik pasangannya agar mengikutinya. Meski tak selalu, hal ini sering kali terjadi pada pasangan suami-istri yang berbeda keyakinan sehingga keributan pun tak dapat dihindarkan. Solusi

Kondisi di atas akan menjadi konflik yang berkepanjangan bila masing-masing pihak tidak memiliki toleransi. Biasanya, pasangan yang berbeda keyakinan, sebelum menikah sepakat untuk saling menghargai keyakinan pasangannya. Nah, tetapkanlah pegang janji itu, dan coba untuk saling menghargai. Kalaupun di tengah jalan Anda atau pasangan sepakat untuk memilih satu keyakinan saja, sebaiknya ini bukan karena unsur paksaan.

6. MERTUA. Kehadiran mertua dalam rumah tangga sering kali menjadi sumber konflik karena terlalu ikut campurnya mertua dalam urusan rumah tangga anak dan menantunya. Solusi Kesal sih kesal, namun tetap harus terkendali. Bila Anda tidak berkenan dengan komentar ataupun teguran dari mertua, jangan langsung mengekspresikannya di depan mertua. Cobalah berpikir tenang, ajaklah suami bertukar pikiran untuk mengatasi konflik Anda dengan orang tua. Ingat, segala sesuatu, jika diselesaikan dengan pikiran tenang, hasilnya akan baik.
7. RAGAM PERBEDAAN. Menyatukan dua hati berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu juga berbeda. Misalnya suami seorang yang pendiam, sementara istri cerewet dan meledak-ledak emosinya. Nah, kedua pribadi ini bila disatukan biasanya tidak nyambung. Masing-masing tak ada yang mau ngalah, akhirnya ribut juga. Solusi Perbedaan-perbedaan ini akan terus ada meski umur perkawinan sudah puluhan tahun. Namanya saja menyatukan dua

kepribadian. Jadi, kunci untuk mengatasi perbedaan ini adalah saling menerima dan mengisi. Kalau suami Anda seorang yang pendiam, ya imbangi, jangan terlalu cerewet. Tak ada salahnya mengikuti kesenangannya berlibur ke pantai. Mencoba sesuatu yang baru itu indah loh karena ini pengalaman baru untuk Anda.

8. KOMUNIKASI TERBATAS. Pasangan suami-istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat hendak tidur atau di akhir pekan. Kurangnya atau tak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini sering kali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Solusi Sesibuk apa pun Anda dan suami, tetapkan untuk berkomitmen bahwa kebersamaan dengan keluarga adalah hal yang utama. Artinya, harus ada waktu untuk keluarga. Misalnya sarapan dan makan malam bersama. Demikian juga dengan hari libur. Usahakan untuk menikmatinya bersama keluarga. Jadi, walaupun Anda dan suami bekerja seharian di luar rumah, keluarga tidak terbengkalai. Anda dan suami harus pintar membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi juga bisa dikatakan sebagai rancangan yang digunakan untuk mempermudah suatu pemikiran. Pola komunikasi sendiri terdiri dari dua kata, yakni pola dan komunikasi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih, baik dalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga. Pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).

2.3.1.1. Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri

Joseph A. Devito (2007, h.277-278) mengatakan terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga ini ataupun pasangan suami istri, yaitu:

1. *Equality pattern*

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Setiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan beberapa ide-ide maupun opini dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

2. *Balance split pattern*

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, yang dimana seorang suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

3. *Unbalanced split pattern*

Dalam pola ini satu orang yang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam khusus orang lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah

berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, member tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dan mengambil keputusannya.

4. *Monopoly pattern*

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang lain lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan dari pada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua telah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan.

2.3.2. Komunikasi Interpersonal

Melakukan komunikasi adalah sebuah kebutuhan. Karena sebagai makhluk sosial kita pasti saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan komunikasi interpersonal yang harus diterapkan ketika kita berinteraksi dengan sesama manusia. Komunikasi interpersonal ini menuntut kita untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi antara komunikator dan komunikan pada hakiktnya disebut dengan komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal ini paling efektif dalam mengubah perilaku seseorang, sikap, maupun pendapat. Menurut Cangara (2010) komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan definisi umum komunikasi interpesonal menurut Enjang (2009: 68) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal juga dikenal sebagai *relational communication*. Dalam keluarga misalnya, anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah system, tetapi ketika berinteraksi antara satu dan anggota lainnya, pola yang dihasilkan memberi bentuk pada keluarga, itu sebabnya komunikasi interpersonal membentuk pola komunikasi. Fungsi utama komunikasi sendiri ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. (Budyatna dan Ganiem , 2011:27)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang

atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

2.3.2.1. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Jhonson (Supratiknya, 2003:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita.
2. Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.
3. Dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, terlebih lagi orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita.

Jadi, secara tidak langsung dengan berkomunikasi individu akan mengenali jati dirinya. Komunikasi juga memberikan berbagai informasi yang dapat membantu

individu untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kondisi mental seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasinya. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi individu.

2.3.2.2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal ini.

Menurut Enjang (2009: 77-79) komunikasi Interpersonal memiliki fungsi yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi intrpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita
2. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan diri
3. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial
4. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman dengan mereka, dan melalui percakapan– percakapan bersama mereka

5. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif
6. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Didalam pernikahan terdapat pasangan suami istri yang menjalaninya. Setiap hubungan tak terlepas dari adanya konflik, begitupula dengan hubungan pasangan suami istri. Pernikahan memiliki fase-fasenya, dalam setiap fase tak terlepas dari adanya konflik.

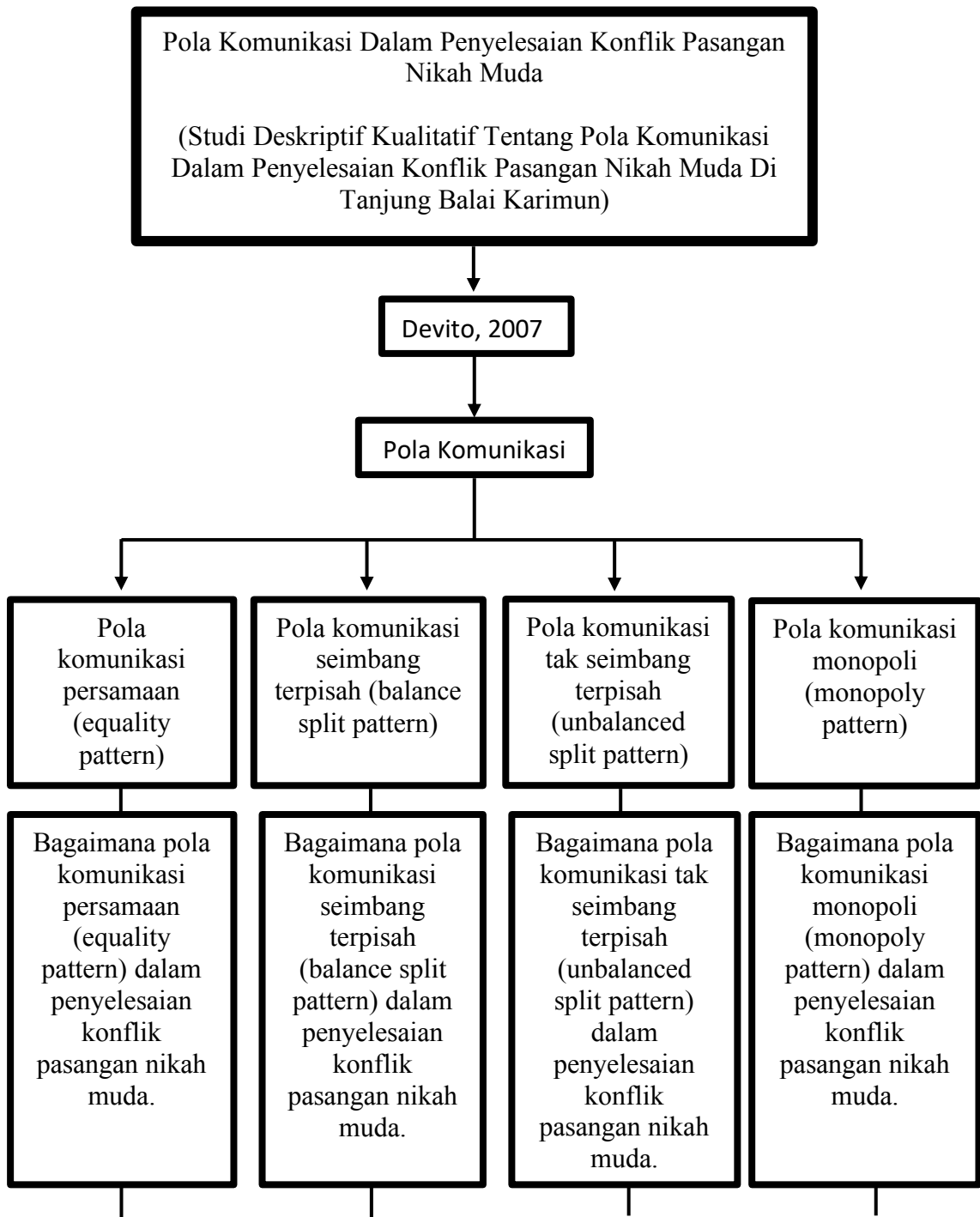
Konflik timbul akibat ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dengan perkiraan sebelumnya. Konflik yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah konflik antar individu (interpersonal) yaitu pasangan suami dan istri dalam menjalani kehidupan pernikahan. Konflik terjadi tidak sertamerta muncul begitu saja, melainkan ada sumbernya seperti yang dikemukakan oleh Sadarjoen terdapat 7 sumber konflik pasangan suami istri yakni, keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar termasuk dengan mertua, aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minuman keras, perjudian, extramarital affair), pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele).

Dalam penyelesaian konflik tersebut terdapat pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri. Masing-masing pasangan memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi yang dikenal dengan pola komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi diantara suami istri di setiap masing-masing keluarga berbeda, dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia pernikahan, kondisi sosial ekonomi, latar belakang masing-masing pasangan, dan budaya dari masing-masing pasangan. Pola komunikasi yang dipakai oleh pasangan suami istri ini merupakan bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti oleh pihak lain.

Pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri menurut Devito (2007) yakni; pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*). Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan. Pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri yang beragam tersebutlah yang menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri tersebut.

Tabel 1.3

Kerangka Pemikiran



-Bagaimana tanggapan orang tua ketika kalian memutuskan untuk menikah muda?
 -Apakah kamu orang yang sangat terbuka kepada suami tentang hal apapun?
 -Nilai-nilai apa saja yang bisa kamu dapatkan setelah menikah diusia muda?
 -Apakah kamu salah satu pasangan yang selalu ingin menang sendiri saat menghadapi konflik?
 -Menurut kamu, gimana cara penyelesaian konflik yang paling bijak versi rumah tangga kalian?

-Apakah kamu salah satu pasangan yang meminta maaf duluan untuk menyelesaikan masalah?
 -Perubahan apasih yang kamu rasakan didalam diri kamu setelah memutuskan untuk menikah muda?
 -Sebagai istri, jika kamu seorang wanita karir, apakah kamu siap ketika suami meminta kamu untuk berhenti bekerja dan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga?
 -Apakah kalian termaksud seorang yang memegang kontrol dalam bidangnya masing-masing sebagai suami istri?
 -Apakah keluarga kalian ikut terlibat penuh terhadap konflik yang terjadi pada rumah tangga kalian?

-Apakah teman-teman kamu memberikan respon positif dengan adanya kabar kamu untuk menikah muda? Atau sebaliknya?
 -Secara pribadi, apakah pernah terlintas dipikiran kamu rasa menyesal karna telah menikah diusia muda?
 -Apa yang kamu lakukan jika pasangan kamu lebih merasa bahwa dialah yang lebih menguasai atau mendominan gitu dalam segala hal?
 -Apa sebenarnya tujuan kamu menikah muda?
 -Apakah kamu bisa terima ketika ada seseorang yang memiliki persepsi berbeda mengenai pernikahan di usia muda?

-Apakah kamu mendapat hambatan setelah menikah di usia muda?
 -Kira-kira apa yang biasanya menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga antara kamu dengan pasangan?
 -Apakah sebagai pasangan suami istri kalian mempunyai aturan-aturan yang harus disepakati Bersama?
 -Apakah ketika memutuskan suatu keputusan kalian akan berkompromi terlebih dahulu atau hanya sebelah pihak yang memutuskannya sendiri?
 -Bagaimana cara kalian dalam menghindari konflik di dalam rumah tangga kalian?

(Sumber: Olahan Penelitian, 2020)